

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya sektor teknologi di Indonesia telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan semakin meningkatnya penggunaan teknologi digital dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan digital yang cepat memengaruhi cara perusahaan beroperasi, berinteraksi dengan konsumen, dan merumuskan strategi bisnis. Sektor teknologi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membuka peluang kerja baru dan meningkatkan efisiensi di berbagai industri. Ghosh (2020) menyatakan bahwa penerapan teknologi digital mampu memberikan keunggulan kompetitif yang besar bagi perusahaan dalam pasar yang semakin global.

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang menunjukkan seberapa berhasil suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memperbesar nilai pasar yang dimiliki (Apriyani & Okabrian, 2021). Ketika nilai perusahaan meningkat hal ini tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang positif, tetapi juga menarik perhatian para pemegang saham. Pemegang saham cenderung lebih berminat untuk berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba, karena laba tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata mereka dan mendukung kemakmuran yang lebih besar. Dengan kata lain, keberhasilan dalam menciptakan nilai

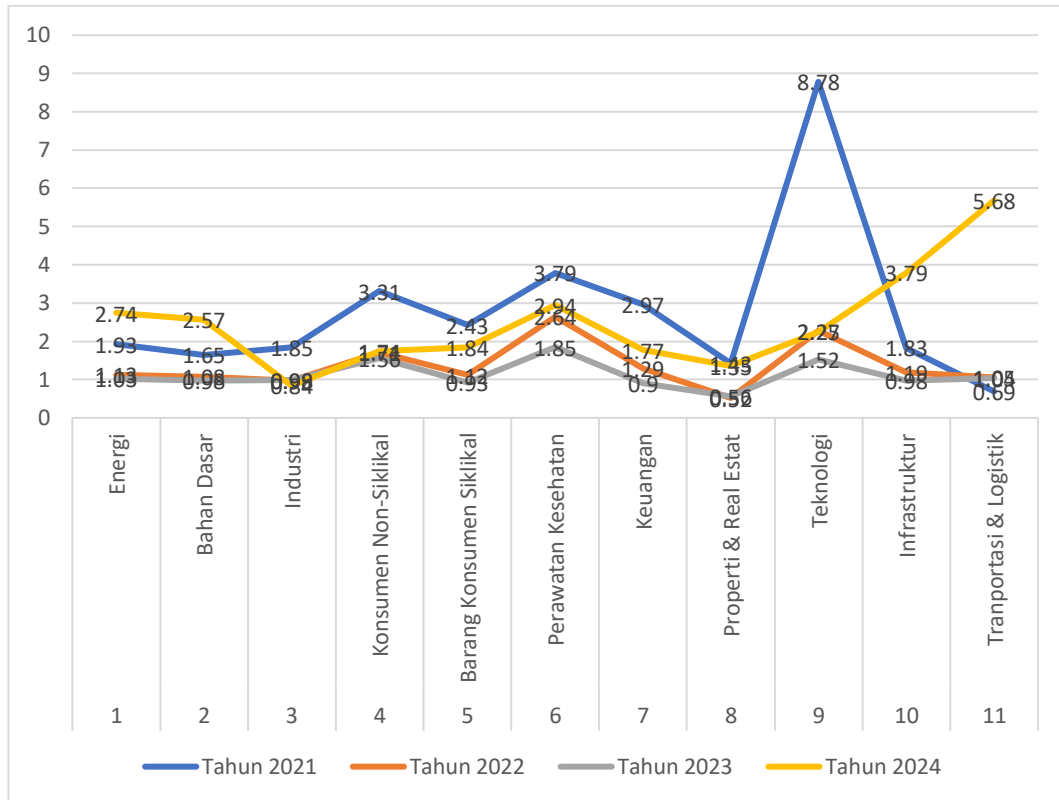
perusahaan dapat menciptakan kepercayaan dari pemegang saham dan investor, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan (Sugiarti, 2023).

Untuk menilai nilai suatu perusahaan, ada beberapa indikator yang dapat digunakan, salah satunya adalah Price to Book Value (PBV). Santoso dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa PBV mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku suatu saham. Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa nilai pasar (*market value*) perusahaan lebih besar dibandingkan nilai buku (*book value*). Selain itu, PBV memiliki keunggulan dibandingkan indikator lainnya karena nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana, sehingga mudah untuk dibandingkan dengan harga saham aktual. Nilai buku per saham mencerminkan total aset atau ekuitas yang disimpan oleh perusahaan. Dengan demikian, rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan alat yang bermanfaat untuk mengevaluasi nilai perusahaan, sebagaimana yang telah dibahas dalam penelitian (Anggraeni & Suwitho, 2019; Kartikasari, 2023). Memahami rasio ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih informasional mengenai investasi mereka.

Berikut ini adalah data nilai perusahaan seluruh sektor di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 dengan menggunakan Rasio *Price Book per Value* (PBV).

Gambar 1.1

Nilai perusahaan PBV seluruh sektor 2021-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari tahun 2021 sampai 2024, sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) catatkan pergerakan PBV yang cukup terlihat perubahannya. Mulanya di 2021, PBV sempat menyentuh 8,78 angka yang menunjukkan investor sangat percaya sama sektor ini. Tapi tahun berikutnya, 2022, angkanya terjun bebas ke 2,27, lalu merosot lagi di 2023 sampai hanya 1,52. Meskipun di 2024 sempat naik sedikit ke level 2,25, rata-rata pertumbuhan sektor teknologi periode itu tetap minus, yaitu -19,72%. Keadaan ini menggambarkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh besar terhadap nilainya sendiri, karena pertumbuhan menentukan ekspektasi investor

terhadap masa depan. Perusahaan yang tumbuh dianggap mampu menghasilkan laba lebih besar, memperluas pasar, dan menciptakan nilai tambah.

Harga saham berfungsi sebagai salah satu indikator utama minat calon investor, memiliki nilai yang signifikan, dan sering dianggap sebagai ukuran keberhasilan perusahaan (Tandelilin, 2010; Apriyani & Okabrian, 2021). Aprilly (2024) berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, sentimen pasar, dan tren industri, memengaruhi harga saham. Sebagai gambaran nilai perusahaan, harga saham tidak hanya mencerminkan potensi keuntungan yang mungkin diperoleh, tetapi juga mencerminkan kepercayaan investor serta proyeksi masa depan. Di Bursa Efek Indonesia, fluktuasi harga saham dapat memengaruhi keputusan investasi dan menciptakan peluang serta risiko bagi pemegang saham. Apriyani & Okabrian (2021) menegaskan bahwa analisis mendalam tentang harga saham dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja perusahaan di pasar modal.

Tabel 1.1

Data harga saham yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.	468	270	136	110	71
DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	2410	2150	945	238	133
EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	14000	2280	1030	590	492

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, harga saham sektor teknologi menunjukkan variasi signifikan dari tahun ke tahun. Cashlez Worldwide Indonesia Tbk (CASH) menunjukkan tren menurun dengan harga saham Rp. 468 pada tahun 2020, yang turun menjadi Rp. 270 di tahun 2021, kemudian menurun menjadi 136 di tahun 2022 terus turun pada tahun 2023 menjadi Rp. 110 dan berakhir di Rp. 71 pada tahun 2024. Kemudian, Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) menunjukkan penurunan yang signifikan dengan harga saham mencapai Rp. 2410 pada tahun 2020. Di tahun 2021, harga sahamnya mengalami penurunan menjadi Rp. 2150, yang menunjukkan tren berkelanjutan. Pada tahun 2022, harga sahamnya kembali jatuh menjadi Rp. 945. Penurunan ini terus berlanjut di tahun 2023, dengan harga Rp. 238, sebelum akhirnya ditutup di Rp. 133 pada tahun 2024. Situasi ini menggambarkan tantangan berat yang dihadapi perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) mulai dengan harga saham yang sangat tinggi, yaitu Rp. 14000 pada tahun 2020. Namun, di tahun 2021, harga sahamnya jatuh drastis menjadi Rp. 2280. Penurunan berlanjut di tahun 2022, dengan harga Rp. 1030, dan terus menyusut menjadi Rp. 590 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, harga saham EMTK berakhir di Rp. 492, menandakan bahwa perusahaan juga menghadapi berbagai tantangan. Penurunan harga saham tersebut dapat terlihat dengan jelas dengan grafik sebagai berikut:

Gambar 1.2

Penurunan Saham Perusahaan Teknologi



Penurunan harga saham di perusahaan-perusahaan dalam sub sektor teknologi adalah fenomena yang harus diperhatikan. Saat harga saham turun, hal ini bisa mengubah pandangan calon investor tentang nilai perusahaan. Afsar (2018) menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap harga saham dapat memengaruhi keputusan investasi mereka. Selain itu, Ghasemi (2020) menyebutkan bahwa perubahan harga saham bisa menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai prospek dan stabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, antara lain profitabilitas dan *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Kasmir (2020), profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari aktivitas usahanya, serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kinerja manajemen. Harahap (2022) menyatakan bahwa ROE dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi ekuitas; semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerja

perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya ekuitas. Dengan demikian, GCG dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai saham karena tata kelola yang baik membangun kepercayaan jangka panjang, sementara laba yang tinggi memberikan sinyal prospek pertumbuhan, yang secara kolektif mendorong permintaan saham dan meningkatkan harganya.

Selain profitabilitas, *Good Corporate Governance* (GCG) juga memengaruhi nilai perusahaan. Lastanti (2015) menyatakan bahwa secara teoritis, praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan, di antaranya dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelola yang menguntungkan diri sendiri, dan meningkatkan kepercayaan investor. Mekanisme GCG meliputi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi. Di sisi lain, penerapan GCG yang baik juga turunan ke harga saham, artinya kualitas tata kelola perusahaan—baik buruknya—akan tercermin secara langsung pada harga saham melalui persepsi risiko, transparansi, dan kepercayaan investor.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, pasal 1 ayat 1, komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, termasuk dalam hal pengawasan dan pemeriksaan terhadap proses pelaporan keuangan serta kontrol internal. Fahmi (2020) menekankan bahwa peran utama komite audit adalah untuk mengawasi potensi konflik kepentingan, memastikan ketaatan hukum, dan menjaga integritas laporan keuangan, sehingga nilai perusahaan tetap optimal

di mata pemangku kepentingan. Manajemen perusahaan juga diharapkan dapat mengelola sumber daya dengan efisien dan efektif, serta memanfaatkan instrumen tata kelola agar tidak ada pihak yang bisa mengambil keuntungan dari informasi asimetris. Dengan kata lain, operasional perusahaan harus menjamin dua aspek krusial hak pemegang saham untuk mendapatkan akses terhadap data dan informasi yang akurat, serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang tepat waktu, akurat, dan transparan mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemangku kepentingan (Monica Magdalena, 2023). Di sinilah peran komite audit menjadi sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk mendukung peningkatan pelaporan keuangan dan efektivitas operasional. Fahmi (2020) juga menambahkan bahwa komite audit berperan dalam meningkatkan transparansi serta efektivitas pelaporan keuangan melalui jaminan independensi auditor dan kecukupan pengungkapan informasi material. Dengan semua ini, diharapkan perusahaan dapat membangun kepercayaan yang lebih besar di antara para pemangku kepentingan, serta menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya ditemukan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut, namun bisa juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Peter & Hannu (2018) yang menyatakan bahwa *adoption of audit*

committee berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada institusi keuangan di Inggris.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2025) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gesilda & Said (2024) serta Najib & Khajar (2020) yang juga menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki peranan krusial dalam penerapan *good corporate governance*, dimana anggota dewan ini berkontribusi signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan sifatnya yang independen, mereka dapat memberikan evaluasi objektif mengenai kinerja dewan dan manajemen. Alijoyo (2024) menekankan bahwa peran mereka sebagai penyeimbang antara direksi dan pemegang saham sangat penting, karena memastikan pengambilan keputusan terhindar dari konflik kepentingan melalui pengawasan dan pemberian pendapat yang konstruktif. Pandangan ini didukung oleh Andini & Nilwan (2024) yang menyatakan bahwa fungsi utama dewan komisaris independen mencakup pengawasan yang transparan, pemberian nasihat strategis yang netral, serta peningkatan profesionalisme dewan. Widianingsih (2018) menegaskan bahwa pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris independen dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan daya saing perusahaan. Selain itu, Alfinur (2016) berpendapat bahwa evaluasi yang objektif di antara

berbagai kepentingan akan mendorong peningkatan kinerja manajemen, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Wulansari & Sapari (2017) komisaris independen bukanlah bagian dari manajemen, pemegang saham mayoritas, atau pejabat yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih efektif. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, dewan komisaris independen dibentuk untuk memastikan keputusan manajemen tidak didominasi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, melainkan untuk melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya ditemukan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut, namun bisa juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Gunawan (2025) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Najib & Khajar (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2015-2018.

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh entitas atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi (Khan, 2015). Dukungan keuangan yang stabil dari kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan sambil mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan investor. Menjaga nilai perusahaan yang baik menjadi tantangan bagi manajer yang perlu diawasi agar dapat menjalankan tugas dengan efektif. Salah satu media pengawasan yang efektif adalah kepemilikan institusional. Menurut Darmayanti (2018), kepemilikan institusional melibatkan saham yang dimiliki oleh institusi, termasuk perusahaan asuransi, bank, dan lembaga investasi. Investor institusional, seperti yang diungkapkan oleh Hanafi (2016), memiliki sumber daya analisis superior dan kepemilikan saham substansial, sehingga mampu melakukan pengawasan intensif terhadap direksi. Mereka dapat mendeteksi perilaku oportunistik dan menekan biaya agensi melalui mekanisme pemantauan eksternal yang independen dari manajemen internal.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya ditemukan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut, namun bisa juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Gesilda & Said (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gesilda & Said (2024) yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajer adalah situasi di mana manajer memiliki saham dalam perusahaan, sehingga mereka beroperasi dalam dua peran sebagai manajer sekaligus pemegang saham. Keberadaan manajemen yang memiliki saham dapat menyelaraskan kepentingan antara mereka dan pemegang saham, terutama dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Ramadhan & Mubarakah, 2023). Saham yang dimiliki oleh manajemen meliputi saham dari direksi, pejabat, dan karyawan, yang biasanya dilengkapi dengan syarat tertentu. Tujuan dari kepemilikan ini adalah untuk mengurangi masalah keagenan yang mungkin muncul antara manajemen dan pemegang saham, serta untuk menyelaraskan kepentingan kedua pihak yang mungkin bertentangan (Nurfaza, 2017). Dengan mengukur persentase saham yang dimiliki oleh manajemen, dapat menilai seberapa besar peran mereka dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan manajerial telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui penerapan prinsip-prinsip yang relevan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan memberikan hasil yang

bervariasi, diantaranya ditemukan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut, namun bisa juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Gesilda & Said (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gesilda & Said (2024) yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewan direksi memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola entitas dan memastikan ketersediaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Prayanthi & Laurens, 2020; Hendratni, 2018). Keputusan yang diambil oleh dewan direksi sering kali dianggap sebagai pilihan terbaik, karena dapat meningkatkan efektivitas operasional, menambah nilai perusahaan, dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Sejalan dengan ini, Mawei & Tulung (2019) serta Sondokan. (2019) menegaskan bahwa dewan direksi berdampak positif pada nilai perusahaan. Dewan direksi berfungsi sebagai elemen penting dalam tata kelola perusahaan, bertugas merumuskan kebijakan strategis dan memastikan pengelolaan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Fungsi utama mereka mencakup pengawasan manajemen, penetapan arah strategis, dan kepatuhan

terhadap etika serta regulasi yang berlaku. Minton & Waller (2016) menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi yang aktif dapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, menegaskan pentingnya peran mereka dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham guna mengurangi konflik keagenan. Selain itu, Zattoni & Pugliese (2016) menemukan bahwa keberagaman dalam komposisi anggota dewan meningkatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan strategis, mendorong inovasi dan pertumbuhan perusahaan. Dengan meningkatnya perhatian pada praktik tata kelola perusahaan yang baik, dewan direksi harus beradaptasi dengan tantangan baru, termasuk tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya ditemukan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut, namun bisa juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Sondokan, (2018) serta Najib & Khajar (2020) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2023) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilly, (2024) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas dan GCG terhadap Nilai Perusahaan LQ45 BEI 2018-2020". Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen Nilai Perusahaan dan variabel independen Profitabilitas serta GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Lokasi penelitian di perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode yang diteliti yaitu dari tahun 2018 sampai dengan 2020 (3 tahun penelitian).

Perbedaan yang penulis buat dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan dua proksi GCG yang tidak digunakan oleh Aprilly (2024), yaitu Komite Audit dan Dewan Direksi. Dengan demikian, variabel GCG dalam penelitian ini menjadi lebih komprehensif, mencakup lima mekanisme tata kelola yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi. Alasan memilih variabel ini karena penulis ingin mengetahui apakah kelima mekanisme GCG tersebut secara simultan maupun parsial mempengaruhi Nilai Perusahaan, mengingat masih adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu.

Selain itu, perbedaan lainnya adalah objek dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilly (2024) menggunakan perusahaan indeks LQ45 tahun 2018 sampai dengan 2020, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di BEI dengan periode yang lebih aktual yaitu tahun 2020 sampai

dengan 2024. Pemilihan sektor teknologi didasarkan pada tingginya volatilitas nilai perusahaan di sektor tersebut, yang tercermin dari fluktuasi rasio PBV, profitabilitas (ROE) dan penurunan harga saham beberapa emiten utama selama periode pengamatan. Dengan demikian, profitabilitas, GCG, dan nilai perusahaan secara simultan mengalami penurunan selama periode pengamatan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut seberapa besar pengaruh profitabilitas dan mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan pada sektor teknologi yang sedang tertekan.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini fokus pada sejauh mana pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1. Tingginya Volatilitas Nilai Perusahaan di Sektor Teknologi.

Nilai PBV sektor teknologi mengalami penurunan drastis dari 8,78 pada tahun 2021 menjadi 1,52 pada tahun 2023, meskipun ada sedikit peningkatan di tahun 2024. Pertumbuhan rata-rata

yang tetap negatif (-19,72%) mencerminkan ketidakstabilan yang parah dan tantangan konsisten bagi perusahaan-perusahaan dalam sektor ini.

2. Penurunan Harga Saham yang Konsisten pada Perusahaan Teknologi.

Tiga emiten teknologi, yaitu CASH, DIVA, dan EMTK, menunjukkan pola penurunan harga saham yang tajam selama periode 2020 hingga 2024. Tren ini mengindikasikan turunnya kepercayaan investor serta kinerja yang kurang memuaskan dari perusahaan tersebut.

3. Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) yang Belum Optimal.

Meskipun GCG, yang mencakup komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional, diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, implementasinya di sektor teknologi sering kali tidak memadai, dan perlu dievaluasi untuk menentukan efektivitasnya.

3. Penurunan Simultan Profitabilitas, GCG dan Nilai Perusahaan.

Profitabilitas, GCG, dan nilai perusahaan secara simultan mengalami penurunan selama periode pengamatan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah penurunan nilai perusahaan disebabkan oleh buruknya profitabilitas, lemahnya penerapan GCG, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Bagaimana Komite Audit pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Bagaimana Dewan Komisaris Independen pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Bagaimana Kepemilikan Institusional pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Bagaimana jumlah anggota Dewan Direksi pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
7. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
8. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2020-2024.

9. Seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
10. Seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
11. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
12. Seberapa pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
13. Seberapa pengaruh jumlah anggota Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui jumlah Komite Audit pada perusahaan sektor

Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui Dewan Komisaris Independen pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui jumlah anggota Dewan Direksi pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2024.
7. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
11. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
12. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
13. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah anggota Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis dan penjelasan kepada akademisi dan peneliti mengenai pengaruh variabel-variabel seperti Profitabilitas, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan, Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

acuan untuk penelitian selanjutnya serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga terdapat kesesuaian antara teori dan praktik, khususnya terkait dengan nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti ujian sidang demi meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan melatih kemampuan analisis teknis yang telah diperoleh selama perkuliahan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada perusahaan di sektor teknologi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat terwujud.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada

investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian yang sejenis.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji perusahaan di sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan dan informasi lainnya, yang diperoleh melalui situs resmi <https://www.idx.co.id/> dan website perusahaan. Selain itu, penelitian ini dimulai dari tanggal SK penelitian hingga selesai, dan bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika sektor Teknologi di Indonesia selama periode tersebut.